

Evaluasi Program Supervisi Akademik Berbasis Refleksi dalam Meningkatkan Efektivitas Manajemen Kelas Guru SMP Negeri 1 Kemangkon

Anang Kurnia Wahab¹, Muh. Hanif², Ali Muhdi³, Sri Winarsih⁴

^{1,2,3,4}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

anangkurniawahab@gmail.com¹, muh.hanif@uinsaizu.ac.id²,

alimuhdi77@uinsaizu.ac.id³, winasih2014@yahoo.co.id⁴

ABSTRACT

This study aimed to evaluate the implementation of a reflective academic supervision program in improving teachers' classroom management effectiveness at SMP Negeri 1 Kemangkon. A qualitative evaluative approach employing the Context, Input, Process, Product (CIPP) evaluation model was adopted to assess program relevance, resource readiness, implementation quality, and program outcomes. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis involving the principal, vice principal, teachers, and students selected using purposive sampling. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, while credibility was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings indicate that, in the context dimension, reflective academic supervision corresponded closely with teachers' needs in addressing classroom management challenges. In the input dimension, the school demonstrated adequate readiness through structured supervision programs, competent school leadership, appropriate supervision instruments, and strong institutional support. Regarding the process dimension, evidence-based classroom observation, reflective dialogue, constructive feedback, and teacher reflection formed an integrated cycle of professional learning that promoted instructional improvement. In the product dimension, the program enhanced teachers' classroom management skills, increased student engagement, created a more conducive classroom climate, and strengthened teachers' professional confidence. This study proposes the Reflective Classroom Improvement Model (RCIM), which conceptualizes teacher reflection as the mediating mechanism linking academic supervision to classroom management effectiveness. The model extends the application of the CIPP framework beyond program evaluation by explaining the mechanism through which reflective supervision fosters sustainable professional growth and instructional improvement.

Keywords: *Reflective Academic Supervision, CIPP Evaluation Model, Teacher Reflection, Classroom Management, Teacher Professional Development.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi program supervisi akademik berbasis refleksi dalam meningkatkan efektivitas manajemen kelas guru di SMP Negeri 1 Kemangkon. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif evaluatif dengan model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) untuk menganalisis kesesuaian kebutuhan program, kesiapan sumber daya, kualitas implementasi, serta hasil yang dicapai. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, sedangkan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *context*, supervisi akademik berbasis refleksi sesuai dengan kebutuhan guru dalam mengatasi permasalahan manajemen kelas. Pada

aspek *input*, sekolah memiliki kesiapan program, kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor, instrumen supervisi, dan dukungan kelembagaan yang memadai. Pada aspek *process*, observasi berbasis bukti, dialog reflektif, umpan balik konstruktif, dan refleksi guru membentuk siklus pembelajaran profesional yang mendorong perubahan strategi pembelajaran. Pada aspek *product*, program memberikan dampak positif berupa peningkatan keterampilan manajemen kelas guru, keterlibatan peserta didik, iklim kelas yang lebih kondusif, serta kepercayaan diri guru. Penelitian ini menghasilkan *Reflective Classroom Improvement Model* (RCIM) yang menjelaskan bahwa refleksi guru berperan sebagai mekanisme mediasi yang menghubungkan supervisi akademik dengan peningkatan efektivitas manajemen kelas. Model ini memperluas penerapan evaluasi CIPP dari sekadar kerangka evaluasi program menjadi kerangka yang menjelaskan mekanisme perubahan dalam pengembangan profesional guru.

Kata kunci : Supervisi Akademik Berbasis Refleksi, Evaluasi CIPP, Refleksi Guru, Manajemen Kelas, Pengembangan Profesional Guru.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu agenda strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Upaya tersebut tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pendidikan, kurikulum, maupun sarana prasarana, tetapi sangat bergantung pada kualitas guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran di kelas. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian yang dimiliki harus terus dikembangkan secara berkelanjutan. Salah satu strategi yang selama ini digunakan untuk meningkatkan kualitas guru adalah supervisi akademik. Supervisi akademik tidak dapat dipisahkan dari penilaian terhadap kinerja guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, mutu guru menjadi perhatian utama dalam penyelenggaraan program supervisi karena keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar (Kuswandi et al., 2022).

Salah satu indikator penting kualitas pembelajaran adalah efektivitas manajemen kelas. Manajemen kelas yang efektif memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan keterlibatan peserta didik, mengelola perilaku siswa secara positif, serta membangun interaksi pembelajaran yang aktif dan bermakna. Sebaliknya, kelemahan dalam manajemen kelas sering kali berdampak pada rendahnya partisipasi siswa, munculnya perilaku yang mengganggu proses belajar, menurunnya disiplin belajar, hingga tidak optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran. Berbagai permasalahan tersebut masih banyak ditemukan di sekolah, sehingga menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam mengelola kelas merupakan kebutuhan yang mendesak. Kondisi ini menuntut adanya pembinaan profesional yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui mekanisme supervisi akademik yang tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi guru (Wiyoto et al., 2023).

Pada hakikatnya, supervisi merupakan aktivitas yang dirancang untuk membantu guru meningkatkan kualitas pekerjaannya melalui proses pembinaan yang terencana dan berkelanjutan. Supervisi tidak sekadar mengawasi pelaksanaan tugas guru, tetapi juga berfungsi membangkitkan motivasi, mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, serta meningkatkan kompetensi profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran (Mitarani & Putra, 2022). Dalam *context* sekolah, kepala sekolah dan pengawas memiliki peran strategis sebagai supervisor yang bertanggung jawab memberikan pendampingan, arahan, dan pembinaan kepada guru agar mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal (Romadhoni & Saifuddin, 2021). Dengan demikian, supervisi akademik seharusnya dipahami sebagai proses pengembangan profesional yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, bukan semata-mata sebagai mekanisme pengendalian administratif.

Namun demikian, praktik supervisi akademik di berbagai sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan. Pelaksanaan supervisi umumnya masih berorientasi pada pemenuhan administrasi pembelajaran, seperti pemeriksaan perangkat ajar, kelengkapan dokumen, dan kepatuhan terhadap prosedur administratif. Akibatnya, proses supervisi belum mampu menyentuh aspek substantif yang berkaitan dengan peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas. Asiandrayani et al. menemukan bahwa layanan supervisi yang diberikan pengawas maupun kepala sekolah masih belum sesuai dengan kebutuhan guru (Asiandrayani et al., 2021). Meskipun program supervisi bertujuan membangun kompetensi guru baik dari aspek administrasi maupun keterampilan mengajar, umpan balik yang diberikan sering kali belum mendorong guru melakukan refleksi secara mendalam terhadap praktik pembelajarannya (Kuswandi et al., 2022). Supervisi yang masih bersifat inspeksi dan administratif pada akhirnya kehilangan fungsi utamanya sebagai instrumen pembinaan profesional yang mampu meningkatkan mutu pembelajaran (Wiyoto et al., 2023).

Perkembangan paradigma supervisi menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan inspeksi (*inspection*) menuju pendekatan kolaboratif (*collaboration*). Pergeseran ini didasarkan pada pandangan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang perlu diberdayakan melalui dialog, refleksi, dan pembelajaran berkelanjutan. Gani et al. menjelaskan bahwa supervisi akademik memiliki tiga dimensi utama, yaitu pengembangan pribadi, peningkatan profesionalisme, dan perbaikan praktik pembelajaran (Gani et al., 2024). Dalam paradigma ini, supervisor tidak lagi berperan sebagai penilai semata, melainkan sebagai fasilitator yang membantu guru mengenali kekuatan dan kelemahan praktik mengajarnya. Pendekatan supervisi berbasis refleksi mendorong guru secara aktif mengevaluasi pengalaman mengajarnya, mengidentifikasi masalah yang dihadapi, serta menyusun strategi perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Refleksi tersebut dapat dilakukan melalui dialog profesional antara guru dan supervisor sehingga guru memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap

praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan (Riniwati, 2020). Dengan demikian, supervisi reflektif menempatkan guru sebagai pembelajar profesional yang secara terus-menerus memperbaiki kualitas pembelajaran dan manajemen kelasnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru. Kuswandi et al. menemukan bahwa supervisi akademik mampu meningkatkan kompetensi profesional guru melalui pembinaan yang dilakukan secara sistematis oleh pengawas dan kepala sekolah (Kuswandi et al., 2022). Penelitian Wiyoto et al. juga menunjukkan bahwa supervisi kunjungan kelas yang dilakukan kepala sekolah berdampak positif terhadap peningkatan kinerja guru (Wiyoto et al., 2023). Selain itu, Syafaruddin et al. mengungkapkan bahwa evaluasi program peningkatan mutu guru menggunakan model CIPP menunjukkan hasil yang memenuhi kriteria pada aspek *context*, *input*, *process*, dan *product* (Syafaruddin et al., 2023). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik memiliki potensi besar sebagai strategi peningkatan kualitas guru apabila dilaksanakan secara terencana dan berorientasi pada pengembangan profesional.

Lebih lanjut, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan reflektif memberikan dampak yang lebih besar terhadap perubahan perilaku profesional guru dibandingkan supervisi yang bersifat administratif. Gani et al. menjelaskan bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* mampu membantu guru menetapkan tujuan pembelajaran, meningkatkan keterampilan mengajar, serta mengembangkan kemampuan refleksi diri (Gani et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan guru tidak hanya menerima masukan dari supervisor, tetapi juga terlibat secara aktif dalam menganalisis praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Senada dengan itu, Riniwati menegaskan bahwa refleksi membantu guru menjadi lebih peka terhadap berbagai aspek yang perlu diperbaiki sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif (Riniwati, 2020). Oleh karena itu, refleksi dapat dipandang sebagai mekanisme utama yang menghubungkan proses supervisi dengan peningkatan kompetensi profesional guru.

Dalam mengevaluasi efektivitas suatu program supervisi, diperlukan model evaluasi yang mampu memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil program. Salah satu model yang banyak digunakan adalah model *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Model ini dikembangkan sebagai kerangka evaluasi yang komprehensif karena tidak hanya menilai keberhasilan program, tetapi juga memberikan informasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki program secara berkelanjutan (Kuswandi et al., 2022); (Sarassang & Wibawanta, 2023). Berbeda dengan model evaluasi lainnya, model CIPP mengintegrasikan evaluasi formatif dan sumatif sehingga mampu mengidentifikasi kebutuhan program, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan, serta hasil yang dicapai (Fathyah et al., 2022). Model ini telah banyak diterapkan dalam evaluasi supervisi pendidikan, baik pada supervisi pengawas madrasah, supervisi kepala sekolah, maupun berbagai program peningkatan mutu guru

(Mitarani & Putra, 2022); (Syafaruddin et al., 2023); (Mukarromah et al., 2024). Meskipun demikian, penerapan model CIPP untuk mengevaluasi supervisi akademik berbasis refleksi yang secara khusus dikaitkan dengan efektivitas manajemen kelas guru SMP masih sangat terbatas.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, penelitian ini mengidentifikasi beberapa research gap. Pertama, sebagian besar penelitian supervisi akademik masih berfokus pada peningkatan kinerja guru secara umum tanpa mengkaji secara spesifik efektivitas manajemen kelas sebagai indikator kualitas pembelajaran. Kedua, penelitian evaluatif menggunakan model CIPP lebih banyak diterapkan pada supervisi konvensional atau program pendidikan secara umum (Mu et al., 2025); (Rijal et al., 2025); (Zhao et al., 2025), sedangkan evaluasi supervisi akademik berbasis refleksi masih relatif sedikit dilakukan. Sebagian besar studi yang menggunakan model CIPP diterapkan pada evaluasi kurikulum pendidikan kedokteran (Ettehadi, 2025), evaluasi program magang (Yoshany et al., 2025), dan evaluasi kualitas pengajaran (Zhao et al., 2025), sementara aplikasinya dalam konteks supervisi akademik di sekolah menengah pertama belum banyak dieksplorasi. Ketiga, hubungan antara supervisi reflektif dengan peningkatan efektivitas manajemen kelas belum banyak dibuktikan melalui penelitian empiris. Chen menunjukkan bahwa integrasi praktik reflektif dalam evaluasi pengajaran mendorong pengembangan profesional yang lebih bermakna (Chen, 2025), namun kajian tersebut belum secara spesifik menghubungkan supervisi reflektif dengan efektivitas manajemen kelas sebagai variabel luaran. Keempat, konteks sekolah menengah pertama negeri masih relatif sedikit diteliti dalam studi evaluasi program supervisi, mengingat sebagian besar penelitian evaluatif berbasis CIPP dilakukan pada konteks pendidikan tinggi (Rijal et al., 2025); (Zhao et al., 2025), pendidikan kedokteran (Ettehadi, 2025); (Yoshany et al., 2025), dan program pelatihan olahraga (Rahman et al., 2025), sementara penelitian pada konteks sekolah menengah pertama negeri masih sangat terbatas. Celah penelitian tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif mengenai implementasi supervisi akademik berbasis refleksi dalam meningkatkan efektivitas manajemen kelas guru SMP.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan beberapa aspek kebaruan. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan supervisi akademik berbasis refleksi dengan efektivitas manajemen kelas sebagai fokus utama evaluasi. Kedua, penelitian menggunakan model CIPP untuk mengevaluasi program secara menyeluruh pada aspek *context*, *input*, *process*, dan *product* sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program. Ketiga, penelitian menempatkan refleksi guru sebagai mekanisme utama perubahan profesional yang menghubungkan supervisi dengan peningkatan praktik pembelajaran. Keempat, penelitian ini menghasilkan model konseptual dan rekomendasi pengembangan supervisi akademik berbasis refleksi yang *contexttual* sesuai dengan karakteristik sekolah menengah pertama negeri.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab empat pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana kebutuhan program supervisi akademik berbasis refleksi di SMP Negeri 1 Kemangkon; (2) bagaimana kesiapan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program; (3) bagaimana proses implementasi supervisi akademik berbasis refleksi; dan (4) bagaimana hasil pelaksanaan program terhadap efektivitas manajemen kelas guru. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi aspek *context*, *input*, *process*, dan *product* dari program supervisi akademik berbasis refleksi sehingga diperoleh rekomendasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan model supervisi akademik yang lebih reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan efektivitas manajemen kelas guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan mengevaluasi implementasi supervisi akademik berbasis refleksi dalam meningkatkan efektivitas manajemen kelas di SMP Negeri 1 Kemangkon. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan para informan terhadap pelaksanaan program supervisi. Model evaluasi yang digunakan adalah *Context, Input, Process, Product* (CIPP), karena menyediakan kerangka yang komprehensif untuk menilai kesesuaian kebutuhan program, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan, serta hasil yang dicapai sebagai dasar perbaikan program secara berkelanjutan (Kartiwa, 2020); (Meliastari et al., 2022). Penelitian dilaksanakan pada Juni 2026 dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam program supervise. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi sehingga diperoleh informasi yang saling melengkapi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Syafaruddin et al., 2023). Untuk menjamin kredibilitas temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking, sehingga hasil evaluasi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi serta mampu memberikan rekomendasi bagi pengembangan supervisi akademik berbasis refleksi secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Evaluasi *Context*

Evaluasi *context* dalam model CIPP bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, dan kondisi yang menjadi dasar pelaksanaan supervisi akademik berbasis refleksi. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program supervisi akademik yang diterapkan di SMP Negeri 1 Kemangkon relevan dengan kebutuhan guru dalam meningkatkan efektivitas manajemen kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, evaluasi konteks difokuskan pada empat aspek utama, yaitu: (1) kebutuhan guru terhadap supervisi akademik berbasis refleksi, (2) permasalahan manajemen kelas yang dihadapi guru, (3) kebijakan sekolah dalam mendukung supervisi akademik, dan (4) harapan guru terhadap implementasi supervisi akademik berbasis refleksi.

1. Kebutuhan Guru terhadap Supervisi Akademik Berbasis Refleksi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memandang supervisi akademik sebagai salah satu bentuk pembinaan profesional yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagian besar guru menyampaikan bahwa mereka tidak hanya membutuhkan supervisi yang berorientasi pada pemeriksaan administrasi pembelajaran, tetapi juga pendampingan yang mampu membantu mereka mengevaluasi praktik mengajar dan menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan pembelajaran di kelas.

"...Kami berharap supervisi tidak hanya memeriksa perangkat pembelajaran, tetapi juga memberikan masukan tentang bagaimana mengatasi kendala yang kami hadapi saat mengajar di kelas...."

(Guru-1, Wawancara, Juni 2026).

Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa supervisi akademik diarahkan sebagai proses pembinaan yang membantu guru mengembangkan kompetensi pedagogik secara berkelanjutan.

"...Supervisi kami laksanakan bukan hanya untuk menilai guru, tetapi juga untuk membantu mereka memperbaiki proses pembelajaran melalui diskusi dan refleksi bersama...."(Kepala Sekolah, Wawancara, Juni 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru cukup terbuka dalam mendiskusikan pengalaman mengajar dan berbagai kendala yang dihadapi selama pembelajaran. Selain itu, studi dokumentasi terhadap program supervisi memperlihatkan bahwa peningkatan kompetensi guru menjadi salah satu tujuan utama pelaksanaan supervisi akademik di sekolah. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya kebutuhan yang kuat terhadap supervisi akademik yang lebih menekankan pembinaan profesional melalui proses refleksi dibandingkan sekadar evaluasi administratif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan guru terhadap supervisi akademik telah mengalami pergeseran. Guru tidak lagi hanya memerlukan supervisi sebagai sarana evaluasi administrasi pembelajaran, tetapi juga sebagai proses pembelajaran profesional yang membantu mereka memahami berbagai persoalan yang muncul selama pembelajaran di kelas. Perubahan kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa kompleksitas pembelajaran menuntut adanya supervisi yang lebih adaptif terhadap kondisi nyata di lapangan. Guru menghadapi karakteristik peserta didik yang semakin beragam sehingga memerlukan ruang refleksi untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Oleh karena itu, supervisi berbasis refleksi menjadi relevan karena memberikan kesempatan

kepada guru untuk mengembangkan solusi berdasarkan pengalaman mengajar yang mereka alami sendiri. Temuan ini memperkuat berbagai penelitian yang menyatakan bahwa supervisi akademik akan lebih efektif apabila dilaksanakan sebagai proses pembinaan profesional yang bersifat kolaboratif dan reflektif (SOPIA, 2025).

2. Permasalahan Manajemen Kelas yang Dihadapi Guru

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa tantangan utama guru dalam pembelajaran berkaitan dengan pengelolaan kelas. Guru menghadapi berbagai kondisi, seperti rendahnya perhatian peserta didik, perbedaan kemampuan belajar, serta kesulitan menjaga keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

"...Tantangan terbesar saat mengajar adalah menjaga agar semua siswa tetap fokus karena kemampuan dan karakter mereka sangat beragam...." (Guru-3, Wawancara, Juni 2026).

Hasil observasi memperlihatkan bahwa pada beberapa kegiatan pembelajaran masih terdapat peserta didik yang kurang aktif, melakukan aktivitas di luar pembelajaran, atau kurang terlibat dalam diskusi kelas. Dokumen hasil supervisi juga menunjukkan bahwa aspek pengelolaan kelas menjadi salah satu indikator yang paling sering memperoleh rekomendasi perbaikan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas merupakan kebutuhan utama yang perlu menjadi fokus dalam supervisi akademik berbasis refleksi. Permasalahan yang dihadapi guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan mengelola interaksi pembelajaran, menciptakan keterlibatan peserta didik, dan menjaga suasana belajar yang kondusif. Hal ini mengindikasikan bahwa supervisi yang efektif perlu memberikan perhatian lebih besar terhadap aspek-aspek pedagogis yang secara langsung memengaruhi kualitas pembelajaran. Dengan demikian, fokus supervisi tidak hanya pada kepatuhan terhadap administrasi, tetapi juga pada kemampuan guru mengatasi tantangan nyata dalam pengelolaan kelas (Putra & Ferlinitasari, 2025).

3. Kebijakan Sekolah dalam Mendukung Supervisi Akademik

Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa supervisi akademik telah menjadi bagian dari program peningkatan mutu sekolah. Sekolah menetapkan jadwal supervisi secara berkala, menyediakan instrumen supervisi, serta mengintegrasikan hasil supervisi sebagai dasar penyusunan program pembinaan guru. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kebijakan tersebut bertujuan menciptakan budaya pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan mutu.

"...Kami berupaya menjadikan supervisi sebagai bagian dari pembinaan guru sehingga hasil supervisi dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan...." (Kepala Sekolah, Wawancara, Juni 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memperoleh kesempatan mengikuti diskusi setelah pelaksanaan supervisi sebagai bagian dari proses pembinaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa secara kelembagaan sekolah telah menyediakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan supervisi akademik. Kebijakan sekolah tidak hanya memfasilitasi pelaksanaan supervisi secara administratif, tetapi juga membuka peluang berkembangnya budaya refleksi melalui diskusi profesional antara kepala sekolah dan guru. Dukungan kelembagaan ini menjadi faktor penting karena keberhasilan supervisi sangat dipengaruhi oleh komitmen organisasi dalam menyediakan waktu, sumber daya, dan mekanisme pembinaan yang berkelanjutan (Putriyani, 2025).

4. Harapan Guru terhadap Supervisi Akademik Berbasis Refleksi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berharap supervisi akademik lebih diarahkan pada pendampingan profesional yang membantu mereka meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru menginginkan adanya umpan balik yang spesifik, diskusi yang lebih mendalam, serta kesempatan menyusun strategi perbaikan pembelajaran bersama supervisor.

"...Kami berharap setiap supervisi diakhiri dengan diskusi yang lebih mendalam sehingga kami mengetahui secara jelas apa yang harus diperbaiki dalam pembelajaran...." (Guru-4, Wawancara, Juni 2026).

Kepala sekolah juga menyampaikan komitmennya untuk mengembangkan supervisi yang lebih partisipatif.

"...Ke depan supervisi akan lebih banyak dilakukan melalui dialog sehingga guru dapat berpartisipasi aktif dalam menyusun rencana perbaikan pembelajaran...." (Kepala Sekolah, Wawancara, Juni 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa guru memandang supervisi akademik sebagai sarana pengembangan profesional yang idealnya dilaksanakan melalui komunikasi dua arah. Guru mengharapkan proses supervisi yang memberikan kesempatan untuk berdialog, merefleksikan pengalaman mengajar, dan memperoleh rekomendasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Harapan tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis refleksi memiliki peluang yang besar untuk diterapkan karena sesuai dengan kebutuhan guru dan arah kebijakan sekolah. Pendekatan yang lebih dialogis diharapkan mampu meningkatkan penerimaan guru terhadap supervisi sekaligus memperkuat budaya belajar profesional di sekolah (Jatmiko et al., 2025).

5. Sintesis Evaluasi Context

Secara keseluruhan, evaluasi konteks menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik berbasis refleksi di SMP Negeri 1 Kemangkön didukung oleh adanya kesesuaian antara kebutuhan guru, permasalahan pembelajaran yang dihadapi, kebijakan sekolah, dan harapan terhadap pengembangan profesional. Guru membutuhkan supervisi yang mampu membantu mereka mengatasi tantangan manajemen kelas melalui proses refleksi, sementara sekolah telah memiliki komitmen untuk menjadikan supervisi sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pembelajaran.

Keempat aspek tersebut membentuk landasan yang kuat bagi implementasi supervisi akademik berbasis refleksi. Kebutuhan guru mendorong perlunya perubahan orientasi supervisi, permasalahan manajemen kelas menjadi fokus pembinaan, kebijakan sekolah menyediakan dukungan kelembagaan, dan harapan guru menunjukkan kesiapan untuk terlibat dalam proses refleksi profesional. Dengan demikian, konteks implementasi program telah memenuhi prasyarat penting bagi pelaksanaan supervisi yang lebih berorientasi pada pengembangan kompetensi guru.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa keberhasilan supervisi akademik berbasis refleksi tidak hanya ditentukan oleh prosedur supervisi, tetapi juga oleh keselarasan antara kebutuhan guru, tantangan pembelajaran, dan kebijakan sekolah. Temuan ini memperkuat pentingnya evaluasi konteks dalam model CIPP sebagai dasar penyusunan program supervisi yang responsif terhadap kebutuhan nyata di sekolah, sehingga pelaksanaan supervisi tidak sekadar memenuhi tuntutan administratif, tetapi benar-benar menjadi instrumen peningkatan kualitas pembelajaran dan efektivitas manajemen kelas (SOPIA, 2025); (Jatmiko et al., 2025); (Putriyani, 2025).

B. Evaluasi Input

Evaluasi *input* dalam model CIPP bertujuan untuk menilai kesiapan sumber daya yang mendukung implementasi program supervisi akademik berbasis refleksi. Pada penelitian ini, evaluasi *input* difokuskan pada empat komponen utama, yaitu: (1) program supervisi akademik, (2) kepala sekolah sebagai supervisor, (3) instrumen supervisi akademik, dan (4) dukungan kelembagaan. Keempat komponen tersebut dianalisis melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk mengetahui sejauh mana kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan supervisi akademik berbasis refleksi.

1. Program Supervisi Akademik

Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Kemangkon telah memiliki program supervisi akademik yang disusun sebagai bagian dari program kerja tahunan sekolah. Program tersebut memuat jadwal pelaksanaan supervisi, sasaran supervisi, perangkat yang digunakan, serta mekanisme pelaporan hasil supervisi. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik telah dirancang secara sistematis sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa pelaksanaan supervisi telah dijadwalkan secara berkala dan disosialisasikan kepada guru sebelum kegiatan supervisi dilaksanakan. Guru telah mengetahui jadwal supervisi sehingga memiliki kesempatan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menguatkan temuan tersebut.

"...Program supervisi kami susun setiap awal tahun pelajaran sebagai bagian dari program peningkatan mutu sekolah. Jadwal supervisi sudah ditetapkan sejak awal agar guru memiliki kepastian

waktu dalam mempersiapkan pembelajaran...." (Kepala Sekolah, Wawancara, Juni 2026).

Guru juga menyampaikan bahwa program supervisi telah dilaksanakan secara rutin.

"...Selama ini supervisi memang dilakukan secara berkala sesuai jadwal sekolah sehingga kami mengetahui kapan supervisi akan dilaksanakan...." (Guru-2, Wawancara, Juni 2026).

Secara umum, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki perencanaan supervisi akademik yang cukup baik sebagai dasar pelaksanaan program.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan program supervisi bukan lagi menjadi kendala utama dalam implementasi supervisi akademik berbasis refleksi di SMP Negeri 1 Kemangkon. Keberadaan dokumen program, jadwal supervisi, dan mekanisme pelaksanaan menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui supervisi akademik. Namun demikian, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa keberadaan program belum sepenuhnya menjamin efektivitas pembinaan profesional apabila implementasinya masih berorientasi pada pemenuhan aspek administratif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas supervisi lebih ditentukan oleh bagaimana program tersebut diimplementasikan daripada sekadar tersedianya dokumen perencanaan. Program supervisi yang disusun secara sistematis perlu diikuti dengan pelaksanaan yang memberikan ruang dialog reflektif sehingga guru memperoleh kesempatan untuk mengevaluasi praktik pembelajaran berdasarkan pengalaman mengajar yang sesungguhnya. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan supervisi akademik sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi program serta konsistensi pelaksanaannya. (SOPIA, 2025); (Sukmambana, 2025); (Sholicha & El-Yunusi, 2025).

2. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai supervisor utama dalam pelaksanaan supervisi akademik. Kepala sekolah melaksanakan observasi pembelajaran, memberikan umpan balik kepada guru, serta memfasilitasi diskusi mengenai hasil supervisi.

"...Saya berusaha mendampingi guru setelah observasi sehingga mereka mengetahui kelebihan dan bagian yang masih perlu diperbaiki dalam pembelajaran...." (Kepala Sekolah, Wawancara, Juni 2026).

Guru juga mengakui bahwa kepala sekolah memberikan arahan setelah pelaksanaan supervisi.

"...Setelah observasi biasanya kami diajak berdiskusi mengenai proses pembelajaran dan diberikan beberapa masukan untuk pertemuan berikutnya...." (Guru-4, Wawancara, Juni 2026).

Hasil observasi memperlihatkan bahwa komunikasi antara kepala sekolah dan guru berlangsung secara terbuka sehingga guru dapat menyampaikan berbagai kendala pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah mulai menjalankan fungsi sebagai supervisor pembelajaran, bukan sekadar evaluator administrasi. Peran kepala sekolah dalam memberikan pendampingan setelah observasi menjadi salah satu faktor penting yang mendukung terbentuknya budaya refleksi di sekolah. Meskipun demikian, efektivitas supervisi tetap sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah membangun komunikasi yang dialogis sehingga guru merasa aman untuk merefleksikan praktik pembelajarannya (Putra & Ferlinitasari, 2025).

3. Instrumen Supervisi Akademik

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki instrumen supervisi yang memuat indikator mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa instrumen tersebut digunakan selama proses observasi kelas sebagai pedoman penilaian. Kepala sekolah menjelaskan bahwa penggunaan instrumen dimaksudkan agar supervisi berlangsung secara objektif.

"...Instrumen membantu kami melakukan observasi secara lebih sistematis sehingga setiap aspek pembelajaran dapat diamati dengan lebih objektif..." (Kepala Sekolah, Wawancara, Juni 2026).

Guru juga memberikan tanggapan mengenai penggunaan instrumen supervisi.

"...Instrumen supervisi cukup membantu karena kami mengetahui aspek apa saja yang menjadi perhatian saat observasi berlangsung..." (Guru-1, Wawancara, Juni 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki instrumen supervisi yang memadai untuk mendukung pelaksanaan observasi pembelajaran. Akan tetapi, instrumen supervisi akan memberikan manfaat yang lebih besar apabila dimanfaatkan sebagai media refleksi bersama antara guru dan supervisor, bukan hanya sebagai alat penilaian. Dengan demikian, fungsi instrumen supervisi perlu diarahkan untuk mendukung pembelajaran profesional melalui dialog reflektif yang berbasis bukti hasil observasi (Ma'ruf & Sonia, 2025).

4. Dukungan Kelembagaan

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah memasukkan supervisi akademik sebagai bagian dari program peningkatan mutu sekolah. Selain itu, sekolah menyediakan waktu pelaksanaan supervisi dan mendukung berbagai kegiatan pengembangan profesional guru.

Hasil observasi memperlihatkan adanya komunikasi yang cukup terbuka antara kepala sekolah dan guru selama pelaksanaan supervisi. Kepala sekolah menjelaskan bahwa dukungan sekolah diberikan agar guru dapat terus mengembangkan kompetensinya.

"...Kami berusaha menyediakan waktu dan kesempatan agar supervisi tidak hanya menjadi kegiatan penilaian, tetapi juga menjadi sarana belajar bersama bagi guru...." (Kepala Sekolah, Wawancara, Juni 2026).

Guru juga mengungkapkan bahwa sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan supervisi.

"...Sekolah memberikan kesempatan kepada kami untuk berdiskusi setelah supervisi sehingga kami dapat memperbaiki pembelajaran pada pertemuan berikutnya...." (Guru-3, Wawancara, Juni 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi supervisi akademik berbasis refleksi. Dukungan kebijakan sekolah, komitmen pimpinan, serta budaya komunikasi yang terbuka memberikan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan supervisi yang berorientasi pada pengembangan profesional guru. Keempat komponen *input* tersebut memperlihatkan bahwa SMP Negeri 1 Kemangkong telah memiliki kesiapan sumber daya yang cukup baik untuk mengimplementasikan supervisi akademik berbasis refleksi. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan supervisi tidak hanya ditentukan oleh tersedianya program, kepemimpinan kepala sekolah, instrumen, dan dukungan kelembagaan, tetapi juga oleh kemampuan mengintegrasikan seluruh komponen tersebut ke dalam proses supervisi yang dialogis, kolaboratif, dan berorientasi pada refleksi profesional guru. Temuan ini memberikan kontribusi bahwa kesiapan *input* perlu dipahami tidak hanya sebagai ketersediaan sumber daya, tetapi juga sebagai kapasitas sumber daya dalam membangun budaya refleksi yang berkelanjutan, sehingga supervisi mampu menghasilkan perbaikan nyata terhadap efektivitas manajemen kelas dan kualitas pembelajaran (Ayadi & Yusrianti, 2025); (Palangan, 2025).

C. Evaluasi *Process*

Evaluasi *process* dalam model CIPP bertujuan untuk menilai bagaimana program supervisi akademik berbasis refleksi diimplementasikan serta sejauh mana pelaksanaannya sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Pada penelitian ini, evaluasi proses difokuskan pada tiga komponen utama, yaitu: (1) pelaksanaan observasi pembelajaran, (2) refleksi guru terhadap praktik pembelajaran, dan (3) pemberian umpan balik serta tindak lanjut supervisi. Ketiga komponen tersebut merupakan tahapan yang saling berkaitan dalam membangun supervisi akademik yang berorientasi pada pengembangan profesional guru.

1. Pelaksanaan Observasi Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik diawali dengan kegiatan observasi pembelajaran secara langsung di kelas. Kepala sekolah melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran menggunakan instrumen supervisi yang telah disiapkan sebelumnya. Aspek yang diamati meliputi

kegiatan pendahuluan, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, interaksi guru dengan peserta didik, serta kegiatan penutup.

Hasil studi dokumentasi memperlihatkan bahwa setiap kegiatan observasi didukung dengan lembar observasi yang telah diisi oleh supervisor sebagai dasar penyusunan umpan balik kepada guru. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa proses supervisi telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan dalam program supervisi sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa observasi kelas dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai proses pembelajaran sehingga pembinaan dapat diberikan berdasarkan kondisi yang sebenarnya.

"...Observasi dilakukan secara langsung agar kami mengetahui bagaimana guru mengelola pembelajaran di kelas. Dari hasil pengamatan tersebut kami dapat menentukan aspek yang perlu dipertahankan maupun diperbaiki...." (Kepala Sekolah, Wawancara, Juni 2026).

Guru juga mengungkapkan bahwa observasi memberikan kesempatan bagi mereka memperoleh masukan mengenai praktik pembelajaran.

"...Melalui observasi kami mengetahui bagian pembelajaran yang sudah baik dan bagian yang masih perlu diperbaiki sehingga dapat menjadi bahan evaluasi untuk pembelajaran berikutnya...." (Guru-2, Wawancara, Juni 2026).

Secara keseluruhan, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa observasi pembelajaran telah menjadi tahapan awal yang penting dalam pelaksanaan supervisi akademik berbasis refleksi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa observasi pembelajaran telah dilaksanakan secara sistematis sebagai dasar dalam proses supervisi akademik. Observasi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan monitoring, tetapi juga menjadi sumber informasi empiris mengenai praktik pembelajaran yang dialami guru di kelas. Melalui observasi yang berbasis bukti, supervisor memperoleh informasi yang lebih objektif sehingga rekomendasi yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas supervisi sangat dipengaruhi oleh kualitas observasi yang dilakukan. Observasi yang komprehensif memungkinkan supervisor mengidentifikasi berbagai aspek pembelajaran secara lebih akurat, sehingga pembinaan yang diberikan menjadi lebih kontekstual dan berdampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, observasi kelas menjadi fondasi utama dalam membangun supervisi akademik berbasis refleksi. Temuan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa observasi kelas merupakan tahapan penting dalam menghasilkan supervisi yang objektif dan berbasis bukti (Widiastini et al., 2026); (Jatmiko et al., 2025).

2. Refleksi Guru terhadap Praktik Pembelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan observasi, guru diberikan kesempatan untuk merefleksikan praktik pembelajaran yang telah

dilakukan. Guru mengidentifikasi berbagai kekuatan dan kelemahan pembelajaran berdasarkan pengalaman mengajar serta hasil observasi yang diperoleh. Guru menyampaikan bahwa proses refleksi membantu mereka memahami berbagai aspek pembelajaran yang sebelumnya kurang disadari.

"...Setelah berdiskusi dengan kepala sekolah saya menjadi lebih memahami bagian pembelajaran yang perlu diperbaiki, terutama dalam mengelola interaksi siswa di kelas...." (Guru-3, Wawancara, Juni 2026).

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa refleksi dilakukan agar guru dapat menemukan solusi terhadap permasalahan pembelajaran secara mandiri.

"...Kami tidak langsung memberikan penilaian, tetapi mengajak guru mendiskusikan hasil observasi sehingga mereka dapat menyimpulkan sendiri langkah perbaikan yang akan dilakukan...." (Kepala Sekolah, Wawancara, Juni 2026).

Hasil observasi memperlihatkan bahwa diskusi reflektif berlangsung secara terbuka dan memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi selama pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa refleksi telah menjadi bagian penting dalam pelaksanaan supervisi akademik berbasis refleksi. Berbeda dengan supervisi yang hanya menekankan penilaian terhadap kinerja guru, pendekatan reflektif memberikan ruang kepada guru untuk melakukan evaluasi diri berdasarkan pengalaman mengajar dan hasil observasi yang diperoleh. Proses refleksi memungkinkan guru mengembangkan kesadaran profesional terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Kesadaran tersebut menjadi titik awal perubahan karena guru terdorong untuk mengidentifikasi penyebab berbagai permasalahan pembelajaran sekaligus merancang alternatif strategi yang lebih efektif. Dengan demikian, refleksi tidak hanya menghasilkan pemahaman mengenai kelemahan pembelajaran, tetapi juga membangun kemampuan guru dalam melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa refleksi merupakan mekanisme utama yang menghubungkan supervisi akademik dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru (Putriyani, 2025).

3. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah observasi dan refleksi selesai dilaksanakan, kepala sekolah memberikan umpan balik kepada guru mengenai hasil supervisi. Umpan balik disampaikan melalui diskusi individual yang berisi apresiasi terhadap kelebihan pembelajaran sekaligus rekomendasi perbaikan pada aspek yang masih memerlukan penguatan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pemberian umpan balik bertujuan membantu guru menyusun langkah perbaikan pembelajaran.

"...Setiap selesai observasi kami berdiskusi mengenai hasil pembelajaran dan menyusun bersama langkah-langkah yang dapat diterapkan pada pertemuan berikutnya...." (Kepala Sekolah, Wawancara, Juni 2026).

Guru juga menyampaikan bahwa umpan balik yang diberikan membantu mereka meningkatkan kualitas pembelajaran.

"...Masukan yang diberikan lebih spesifik sehingga saya mengetahui apa yang harus diperbaiki pada pembelajaran berikutnya...." (Guru-1, Wawancara, Juni 2026).

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa hasil supervisi didokumentasikan sebagai bahan tindak lanjut dalam kegiatan pembinaan guru berikutnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa umpan balik menjadi komponen yang menentukan keberhasilan supervisi akademik berbasis refleksi. Umpan balik yang diberikan berdasarkan hasil observasi dan refleksi memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih spesifik mengenai praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Lebih lanjut, tindak lanjut supervisi memperlihatkan bahwa proses pembinaan tidak berhenti pada kegiatan observasi, tetapi berlanjut pada penyusunan strategi perbaikan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik telah berkembang menjadi proses pendampingan profesional yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas supervisi tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas observasi, tetapi juga oleh kualitas komunikasi antara supervisor dan guru. Umpan balik yang dialogis dan berbasis bukti memungkinkan guru menerima masukan secara lebih positif sehingga meningkatkan komitmen mereka untuk melakukan perbaikan pembelajaran (Putriyani, 2025).

4. Sintesis Evaluasi Process

Secara keseluruhan, evaluasi proses menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik berbasis refleksi di SMP Negeri 1 Kemangkong telah mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu observasi pembelajaran, refleksi guru, serta pemberian umpan balik dan tindak lanjut ke dalam satu siklus pembinaan profesional yang saling berkaitan. Integrasi ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa supervisi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan inspeksi administratif, tetapi sebagai proses belajar profesional yang mendorong guru melakukan evaluasi diri dan perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan supervisi lebih ditentukan oleh kualitas interaksi antara supervisor dan guru daripada sekadar keterlaksanaan prosedur supervisi. Observasi yang berbasis bukti, refleksi yang dialogis, serta umpan balik yang konstruktif membentuk suatu mekanisme pembelajaran profesional yang memungkinkan guru mengembangkan kompetensi pedagogik secara berkesinambungan.

Temuan ini memberikan kontribusi yang memperluas hasil penelitian sebelumnya. Jika sebagian besar penelitian terdahulu menempatkan observasi, refleksi, dan umpan balik sebagai tahapan yang berdiri sendiri, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiganya membentuk satu siklus reflektif yang saling bergantung. Efektivitas supervisi tidak terletak pada kualitas masing-masing tahapan secara terpisah, tetapi pada keberhasilan mengintegrasikan ketiga tahapan

tersebut menjadi proses pembinaan profesional yang berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi supervisi akademik berbasis refleksi tidak hanya meningkatkan kualitas supervisi, tetapi juga memperkuat budaya refleksi dan pembelajaran profesional di sekolah sebagai fondasi peningkatan efektivitas manajemen kelas (Marjoni et al., 2026).

D. Evaluasi *Product*

Evaluasi *product* dalam model CIPP bertujuan untuk menilai sejauh mana implementasi supervisi akademik berbasis refleksi mampu mencapai tujuan program dan memberikan dampak terhadap peningkatan efektivitas manajemen kelas guru. Pada penelitian ini, evaluasi produk difokuskan pada empat indikator utama, yaitu: (1) peningkatan keterampilan manajemen kelas guru, (2) meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, (3) terciptanya iklim kelas yang lebih kondusif, dan (4) meningkatnya kepercayaan diri guru dalam melaksanakan pembelajaran. Keempat indikator tersebut dianalisis melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi sebagai dasar untuk menilai efektivitas implementasi program supervisi akademik berbasis refleksi di SMP Negeri 1 Kemangkon.

1. Peningkatan Keterampilan Manajemen Kelas Guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti rangkaian supervisi akademik berbasis refleksi, guru memperlihatkan perubahan dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Perubahan tersebut terlihat pada kemampuan guru mengatur aktivitas belajar, mengelola interaksi peserta didik, memanfaatkan media pembelajaran, serta mengendalikan dinamika kelas secara lebih efektif.

Hasil dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan catatan hasil supervisi juga memperlihatkan adanya perbaikan dalam penyusunan strategi pembelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar setelah guru memperoleh umpan balik dari supervisor. Guru mengungkapkan bahwa proses supervisi membantu mereka memahami kelemahan dalam pengelolaan kelas dan mendorong perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

"...Setelah mendapatkan masukan dari hasil supervisi, saya mulai mengubah cara mengatur aktivitas kelompok sehingga siswa lebih fokus selama pembelajaran berlangsung..." (Guru-2, Wawancara, Juni 2026).

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa perubahan tersebut terlihat pada kemampuan guru mengelola pembelajaran secara lebih sistematis.

"...Beberapa guru mulai menunjukkan perubahan dalam mengelola kelas. Mereka lebih terstruktur dalam mengatur kegiatan belajar dan lebih mampu mengendalikan dinamika peserta didik..." (Kepala Sekolah, Wawancara, Juni 2026).

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan guru dalam mengelola kelas setelah pelaksanaan supervisi akademik berbasis refleksi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis refleksi memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam aspek manajemen kelas. Perubahan yang terjadi tidak hanya ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan teknis dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga melalui kemampuan guru mengevaluasi dan memperbaiki praktik mengajarnya berdasarkan hasil refleksi dan umpan balik. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa refleksi profesional berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran yang memungkinkan guru mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang lebih adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan supervisi tidak hanya tercermin dari terlaksananya kegiatan observasi, tetapi juga dari perubahan nyata dalam praktik pembelajaran guru. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis refleksi berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru (SOPIA, 2025). Namun demikian, penelitian ini memberikan penekanan bahwa perubahan kompetensi tersebut secara langsung berkaitan dengan peningkatan efektivitas manajemen kelas sebagai tujuan utama program supervisi.

2. Meningkatnya Keterlibatan Peserta Didik

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah guru menerapkan hasil refleksi dan umpan balik supervisi, peserta didik menjadi lebih aktif mengikuti pembelajaran. Siswa lebih banyak terlibat dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta menunjukkan perhatian yang lebih baik selama proses pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa perubahan strategi pembelajaran setelah supervisi berdampak terhadap meningkatnya partisipasi siswa.

"...Setelah saya mencoba strategi yang didiskusikan saat supervisi, siswa menjadi lebih aktif berdiskusi dan lebih berani menyampaikan pendapat..." (Guru-4, Wawancara, Juni 2026).

Hasil observasi juga menunjukkan berkurangnya perilaku siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran dibandingkan sebelum supervisi dilaksanakan.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam mengelola kelas berimplikasi pada meningkatnya kualitas keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang lebih terstruktur, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik cenderung mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, keterlibatan peserta didik dapat dipahami sebagai indikator tidak langsung yang mencerminkan keberhasilan supervisi akademik berbasis refleksi dalam meningkatkan kualitas praktik pembelajaran guru (Sutriyanti, 2026).

3. Terciptanya Iklim Kelas yang Lebih Kondusif

Hasil observasi memperlihatkan bahwa suasana pembelajaran menjadi lebih tertib, interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung lebih positif, serta pengelolaan kelas menjadi lebih kondusif setelah guru menerapkan hasil refleksi

supervisi. Guru mengungkapkan bahwa mereka lebih percaya diri dalam mengendalikan berbagai situasi yang muncul selama pembelajaran.

"...Saya sekarang lebih mudah mengendalikan kelas karena sudah memiliki strategi yang lebih sesuai dengan karakter siswa...." (Guru-1, Wawancara, Juni 2026).

Dokumen hasil supervisi juga menunjukkan adanya penurunan jumlah catatan mengenai permasalahan pengelolaan kelas pada supervisi berikutnya.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa supervisi akademik berbasis refleksi tidak hanya meningkatkan kemampuan individual guru, tetapi juga berdampak terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif. Perubahan iklim kelas terjadi karena guru lebih mampu mengantisipasi berbagai permasalahan pembelajaran serta membangun komunikasi yang lebih efektif dengan peserta didik (Widiastini et al., 2026). Hasil ini memperlihatkan bahwa efektivitas manajemen kelas merupakan hasil dari proses refleksi profesional yang berlangsung secara berkelanjutan, bukan semata-mata akibat penerapan teknik pengelolaan kelas tertentu.

4. Meningkatnya Kepercayaan Diri Guru

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru merasa lebih percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran setelah memperoleh supervisi berbasis refleksi. Guru menyatakan bahwa umpan balik yang diberikan kepala sekolah membantu mereka memahami kekuatan sekaligus kelemahan dalam praktik pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa proses refleksi memberikan keyakinan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai.

"...Diskusi setelah supervisi membuat saya lebih yakin dalam menentukan metode pembelajaran karena saya mengetahui alasan mengapa strategi tersebut perlu diterapkan...." (Guru-3, Wawancara, Juni 2026).

Kepala sekolah juga mengamati adanya peningkatan kepercayaan diri guru selama proses pembelajaran.

"...Guru tampak lebih percaya diri saat mengajar karena mereka sudah memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai strategi pembelajaran yang akan digunakan...." (Kepala Sekolah, Wawancara, Juni 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis refleksi memberikan dampak psikologis yang positif terhadap guru. Proses observasi, refleksi, dan umpan balik yang dilaksanakan secara dialogis mampu membangun rasa percaya diri guru dalam mengembangkan pembelajaran.

Peningkatan kepercayaan diri tersebut menjadi modal penting bagi guru untuk terus melakukan inovasi pembelajaran serta mengembangkan kompetensi profesional secara mandiri (Jatmiko et al., 2025). Dengan demikian, hasil supervisi tidak hanya terlihat pada perubahan perilaku mengajar, tetapi juga pada perubahan sikap profesional guru terhadap tugas pembelajaran.

5. Sintesis Evaluasi *Product*

Secara keseluruhan, evaluasi produk menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik berbasis refleksi di SMP Negeri 1 Kemangkon telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan efektivitas manajemen kelas guru. Dampak tersebut terlihat melalui peningkatan keterampilan guru dalam mengelola kelas, meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, terciptanya iklim kelas yang lebih kondusif, serta meningkatnya kepercayaan diri guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Keempat indikator tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk hubungan yang saling memperkuat. Peningkatan keterampilan guru dalam mengelola kelas mendorong pembelajaran yang lebih menarik sehingga meningkatkan keterlibatan peserta didik. Keterlibatan peserta didik selanjutnya berkontribusi terhadap terciptanya iklim kelas yang lebih kondusif, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan diri guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas manajemen kelas merupakan hasil dari interaksi yang dinamis antara perubahan kompetensi guru dan kualitas proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi yang melengkapi hasil penelitian sebelumnya. Jika sebagian besar penelitian terdahulu menilai keberhasilan supervisi melalui peningkatan kompetensi guru atau kinerja mengajar secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan supervisi akademik berbasis refleksi dapat dipahami sebagai rantai perubahan (*chain of change*) yang menghubungkan peningkatan kompetensi guru, perubahan perilaku pembelajaran, peningkatan keterlibatan peserta didik, hingga terciptanya efektivitas manajemen kelas. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa supervisi akademik berbasis refleksi bukan hanya menghasilkan perubahan pada tingkat individu guru, tetapi juga menghasilkan perubahan pada kualitas ekosistem pembelajaran di kelas (Sukmambana, 2025). Model perubahan tersebut memberikan implikasi bahwa keberhasilan supervisi perlu diukur secara lebih komprehensif melalui dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran, bukan hanya melalui keterlaksanaan kegiatan supervisi itu sendiri.

E. Model Konseptual Penelitian

Berdasarkan hasil evaluasi program supervisi akademik berbasis refleksi di SMP Negeri 1 Kemangkon, penelitian ini menghasilkan sebuah model konseptual yang menggambarkan proses transformasi dari permasalahan manajemen kelas menuju efektivitas manajemen kelas melalui serangkaian tahapan yang saling berkaitan. Model tersebut terdiri atas enam tahapan, yaitu:



Gambar 1. Model Supervisi Berbasis Refleksi

Sumber: Ilustrasi Penulis, Juni 2026

Model konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas manajemen kelas tidak muncul sebagai akibat langsung dari pelaksanaan supervisi akademik, tetapi berkembang melalui suatu mekanisme perubahan reflektif yang berlangsung secara bertahap. Dengan kata lain, supervisi akademik tidak diposisikan sebagai aktivitas evaluatif yang secara otomatis menghasilkan perubahan, melainkan sebagai proses pembelajaran profesional yang mengubah cara guru memahami dan merespons masalah pembelajaran.

Tahapan pertama diawali dari masalah manajemen kelas yang dialami guru dalam praktik pembelajaran. Berbeda dengan supervisi yang berangkat dari jadwal rutin atau kewajiban administratif, penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan nyata di kelas menjadi pemicu utama pelaksanaan supervisi. Permasalahan seperti rendahnya keterlibatan peserta didik, kesulitan mengelola dinamika kelas, atau kurang efektifnya strategi pembelajaran menjadi dasar bagi supervisor untuk melakukan pembinaan yang lebih kontekstual.

Tahapan berikutnya adalah observasi berbasis bukti (*evidence-based observation*). Observasi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas penilaian, tetapi sebagai proses pengumpulan bukti empiris mengenai kondisi pembelajaran yang sesungguhnya. Bukti hasil observasi inilah yang menjadi dasar objektif dalam membangun diskusi profesional antara supervisor dan guru.

Berdasarkan hasil observasi, supervisor kemudian memfasilitasi dialog reflektif. Pada tahap ini terjadi perubahan paradigma supervisi, dari hubungan yang

bersifat evaluatif menjadi hubungan kolaboratif. Guru tidak hanya menerima hasil observasi, tetapi diajak menafsirkan penyebab munculnya masalah, mengevaluasi keputusan pembelajaran yang telah diambil, dan mengidentifikasi alternatif solusi berdasarkan pengalaman mengajar mereka sendiri. Dialog reflektif menjadi ruang bagi guru untuk membangun makna terhadap praktik profesionalnya.

Dialog reflektif kemudian menghasilkan *feedback* konstruktif yang bersifat spesifik, berbasis bukti, dan berorientasi pada solusi. Berbeda dengan umpan balik yang hanya berisi penilaian atau koreksi, *feedback* dalam model ini berfungsi sebagai cognitive scaffold, yaitu bantuan profesional yang mendorong guru memahami hubungan antara tindakan pembelajaran dan dampaknya terhadap perilaku peserta didik.

Feedback tersebut selanjutnya memicu refleksi guru, yang merupakan inti dari model konseptual ini. Penelitian menunjukkan bahwa perubahan praktik pembelajaran tidak terjadi ketika guru menerima supervisi, melainkan ketika guru mulai merefleksikan pengalaman mengajarnya secara kritis. Melalui refleksi, guru mengembangkan kesadaran profesional mengenai kekuatan, kelemahan, dan peluang perbaikan dalam pembelajaran. Kesadaran reflektif inilah yang menjadi penggerak utama perubahan.

Hasil refleksi kemudian diwujudkan dalam perubahan strategi pembelajaran. Guru mulai menyesuaikan metode pembelajaran, mengubah pola komunikasi dengan peserta didik, memperbaiki pengelolaan aktivitas belajar, serta menerapkan strategi manajemen kelas yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa. Perubahan tersebut merupakan indikator bahwa supervisi telah menghasilkan transformasi pada praktik profesional guru, bukan sekadar peningkatan pemahaman konseptual.

Pada akhirnya, perubahan strategi tersebut bermuara pada efektivitas manajemen kelas, yang ditunjukkan oleh meningkatnya keterlibatan peserta didik, terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif, berkurangnya gangguan selama pembelajaran, serta meningkatnya kepercayaan diri guru dalam mengelola kelas. Dengan demikian, efektivitas manajemen kelas dipahami sebagai hasil dari proses refleksi profesional yang berlangsung secara berkesinambungan, bukan sebagai konsekuensi langsung dari kegiatan supervisi.

Model ini menunjukkan bahwa refleksi guru merupakan mekanisme mediasi (*mediating mechanism*) yang menjembatani hubungan antara supervisi akademik dan efektivitas manajemen kelas. Temuan ini memberikan perspektif baru bahwa keberhasilan supervisi tidak hanya ditentukan oleh kualitas observasi atau *feedback*, tetapi oleh sejauh mana kedua proses tersebut mampu memunculkan refleksi yang mendorong perubahan strategi pembelajaran.

Perbedaan utama penelitian ini yang pertama terletak pada cara menjelaskan proses perubahan yang terjadi setelah supervisi akademik. Sebagian besar penelitian terdahulu memosisikan supervisi sebagai variabel yang secara langsung meningkatkan kompetensi guru, kinerja guru, atau kualitas pembelajaran.

Model hubungan yang digunakan umumnya bersifat linier, yaitu supervisi diikuti oleh peningkatan kompetensi, kemudian berujung pada peningkatan hasil pembelajaran. Pendekatan tersebut berhasil menunjukkan adanya hubungan antara supervisi dan hasil, tetapi belum mampu menjelaskan mekanisme internal yang menyebabkan perubahan tersebut terjadi.

Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menunjukkan bahwa perubahan profesional guru tidak berlangsung secara instan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa observasi hanya menjadi titik awal pengumpulan bukti, sedangkan perubahan baru terjadi setelah guru terlibat dalam dialog reflektif, menerima *feedback* yang konstruktif, melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya, dan mengimplementasikan perubahan strategi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menggeser fokus dari "supervisi sebagai intervensi" menjadi "supervisi sebagai proses pembelajaran profesional".

Perbedaan kedua terletak pada titik awal supervisi. Banyak penelitian terdahulu memulai supervisi dari program, jadwal, atau prosedur yang telah ditetapkan sekolah. Sebaliknya, model yang dihasilkan dalam penelitian ini menempatkan masalah nyata di kelas sebagai titik awal seluruh proses supervisi. Konsekuensinya, supervisi menjadi lebih kontekstual, responsif terhadap kebutuhan guru, dan lebih berorientasi pada penyelesaian masalah pembelajaran daripada pemenuhan tuntutan administratif.

Perbedaan ketiga adalah pada indikator keberhasilan supervisi. Penelitian sebelumnya umumnya mengukur keberhasilan melalui peningkatan kompetensi pedagogik, profesionalisme, atau kinerja guru. Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa keberhasilan supervisi seharusnya dinilai dari transformasi praktik pembelajaran yang akhirnya menghasilkan efektivitas manajemen kelas. Dengan demikian, penelitian ini menghubungkan supervisi dengan perubahan perilaku mengajar (*instructional behavior change*), bukan sekadar perubahan kemampuan konseptual guru.

Selain itu, penelitian ini memperkenalkan jalur perubahan yang eksplisit (*explicit change pathway*), yaitu mulai dari identifikasi masalah kelas hingga tercapainya efektivitas manajemen kelas. Jalur ini memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana setiap tahapan saling memengaruhi dan membentuk proses peningkatan profesional guru secara berkelanjutan. Aspek inilah yang belum banyak dijelaskan dalam penelitian supervisi akademik sebelumnya.

Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan *Reflective Classroom Improvement Model* (RCIM), yaitu model konseptual yang menjelaskan mekanisme perubahan dalam supervisi akademik berbasis refleksi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memandang supervisi sebagai intervensi yang secara langsung meningkatkan kompetensi guru, model ini menunjukkan bahwa efektivitas manajemen kelas dicapai melalui jalur perubahan yang dimulai dari identifikasi masalah kelas, observasi berbasis bukti, dialog reflektif, pemberian *feedback* konstruktif, refleksi guru, hingga perubahan strategi pembelajaran. Model ini

menegaskan bahwa refleksi guru merupakan mekanisme mediasi yang menghubungkan supervisi akademik dengan peningkatan efektivitas manajemen kelas. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini bukan hanya membuktikan efektivitas supervisi akademik berbasis refleksi, tetapi juga menjelaskan mekanisme perubahan yang mendasari keberhasilan supervisi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Model konseptual ini memiliki nilai tambah karena menjawab pertanyaan yang sering belum terjawab dalam penelitian supervisi akademik, yaitu bukan hanya "apakah supervisi efektif", tetapi "melalui mekanisme apa supervisi menghasilkan perubahan yang nyata dalam praktik pembelajaran". Ini merupakan kontribusi teoritis yang dapat memperkuat posisi artikel Anda saat diajukan ke jurnal bereputasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik berbasis refleksi di SMP Negeri 1 Kemangkong telah berjalan secara sistematis berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Pada aspek *context*, supervisi akademik berbasis refleksi terbukti relevan dengan kebutuhan guru dalam meningkatkan efektivitas manajemen kelas. Kebutuhan tersebut muncul dari berbagai permasalahan pembelajaran, seperti rendahnya keterlibatan peserta didik, pengelolaan dinamika kelas yang beragam, serta harapan guru terhadap supervisi yang lebih bersifat dialogis dan berorientasi pada pengembangan profesional daripada sekadar evaluasi administratif.

Pada aspek *input*, sekolah telah memiliki kesiapan yang memadai melalui program supervisi akademik yang terstruktur, kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor, instrumen supervisi yang mendukung observasi pembelajaran, serta dukungan kelembagaan yang memperkuat pelaksanaan supervisi. Ketersediaan sumber daya tersebut menjadi prasyarat penting bagi pelaksanaan supervisi yang berorientasi pada pembelajaran profesional guru.

Pada aspek *process*, penelitian menunjukkan bahwa efektivitas supervisi tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan observasi kelas, tetapi oleh keterpaduan antara observasi berbasis bukti, dialog reflektif, pemberian umpan balik yang konstruktif, dan refleksi guru terhadap praktik pembelajaran. Rangkaian proses tersebut membentuk mekanisme pembelajaran profesional yang mendorong guru mengidentifikasi kelemahan pembelajaran, merumuskan solusi, serta mengimplementasikan perubahan strategi mengajar secara berkelanjutan.

Pada aspek *product*, implementasi supervisi akademik berbasis refleksi memberikan dampak positif terhadap peningkatan efektivitas manajemen kelas. Dampak tersebut tercermin pada meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, meningkatnya partisipasi peserta didik, terciptanya iklim kelas yang lebih kondusif, serta meningkatnya kepercayaan diri guru dalam melaksanakan

pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis refleksi tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi guru, tetapi juga menghasilkan perubahan nyata pada kualitas praktik pembelajaran di kelas.

Kontribusi ilmiah utama penelitian ini adalah pengembangan model konseptual *Reflective Classroom Improvement Model* (RCIM) yang menjelaskan mekanisme perubahan dalam supervisi akademik berbasis refleksi. Model ini menunjukkan bahwa efektivitas manajemen kelas tidak dihasilkan secara langsung oleh kegiatan supervisi, melainkan melalui jalur perubahan yang dimulai dari identifikasi masalah kelas, observasi berbasis bukti, dialog reflektif, pemberian umpan balik yang konstruktif, refleksi guru, hingga perubahan strategi pembelajaran yang berdampak pada efektivitas manajemen kelas. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan model evaluasi CIPP, dari yang semula berfungsi sebagai kerangka evaluasi program menjadi kerangka untuk menjelaskan mekanisme perubahan (*mechanism of change*) dalam pengembangan profesional guru melalui supervisi akademik berbasis refleksi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai berikut: Bagi kepala sekolah, supervisi akademik perlu dikembangkan sebagai proses pembelajaran profesional yang berkelanjutan dengan menempatkan dialog reflektif sebagai inti kegiatan supervisi. Observasi kelas hendaknya tidak berhenti pada pemberian penilaian, tetapi dilanjutkan dengan diskusi reflektif dan penyusunan rencana tindak lanjut yang disepakati bersama guru agar perubahan strategi pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis.

Bagi guru, refleksi terhadap praktik pembelajaran perlu menjadi bagian dari budaya profesional sehari-hari, tidak hanya dilakukan ketika mengikuti supervisi. Guru didorong untuk mendokumentasikan hasil refleksi, mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan, serta memanfaatkan umpan balik supervisor sebagai dasar pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Bagi sekolah, perlu dibangun sistem supervisi yang terintegrasi dengan program pengembangan profesional guru, seperti komunitas belajar guru, lesson study, peer coaching, atau professional learning community. Integrasi tersebut akan memperkuat keberlanjutan proses refleksi sehingga hasil supervisi tidak berhenti sebagai laporan administrasi, tetapi berkembang menjadi budaya peningkatan mutu pembelajaran.

Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa kebijakan supervisi akademik sebaiknya tidak hanya menekankan keterlaksanaan administrasi supervisi, tetapi juga memberikan ruang bagi pelaksanaan supervisi yang bersifat reflektif, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan guru. Pedoman supervisi akademik perlu mengakomodasi tahapan observasi berbasis bukti, dialog reflektif, dan tindak lanjut sebagai indikator kualitas supervisi.

Bagi peneliti selanjutnya, model *Reflective Classroom Improvement Model* (RCIM) yang dihasilkan dalam penelitian ini perlu diuji lebih lanjut melalui pendekatan kuantitatif, mixed methods, atau penelitian longitudinal pada jenjang pendidikan dan konteks sekolah yang berbeda. Pengujian tersebut penting untuk mengonfirmasi hubungan kausal antar komponen model, mengukur kekuatan pengaruh setiap tahapan, serta mengembangkan model supervisi akademik berbasis refleksi yang memiliki validitas eksternal lebih luas. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi faktor-faktor moderator, seperti budaya organisasi sekolah, gaya kepemimpinan kepala sekolah, atau efikasi diri guru, yang mungkin memengaruhi efektivitas jalur perubahan dalam model tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiandrayani, A., Sudirman, S., & Sukardi, S. (2021). Evaluasi Kinerja Pengawas Sekolah Dasar Negeri Se Kota Mataram Pada Masa Covid-19. *(Jpap) Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.29303/jpap.v5i1.483>
- Ayadi, & Yusrianti, S. (2025). Supervisi Berbasis Indikator Praktik Kinerja Guru Dalam Perspektif Kebijakan Dan Literatur Akademik. *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh*, 5(4), 534–545. <https://doi.org/10.29103/jpmm.v5i4.22898>
- Chen, L. (2025). Cross-Cultural Perspectives on Online Teaching Evaluation Practices in Higher Education. *International Journal of Teacher Education and Professional Development*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.4018/ijtepd.396003>
- Ettehadi, F. (2025). Evaluation of Traditional Persian Medicine Curriculum and Educational Environment at Shiraz University of Medical Sciences: A CIPP Model Report. *Journal of Education and Health Promotion*, 14(1). https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1041_24
- Fathyah, E., Danapriatma, N., & Muthi, I. (2022). Evaluation of the Supervision of Madras Ah Supervisors Program in Improving the Managerial Competency of the Head of Tsanawiyah State Madrasah in Bekasi City. *Jurnal Riset Guru Indonesia*, 1(3), 94–102. <https://doi.org/10.62388/jrgi.v1i3.123>
- Gani, R. H., Supratmi, N., Ernawati, T., & Wijaya, H. (2024). Pembinaan Guru Inspiratif: Pelatihan Supervisi Akademik Berorientasi Coaching Dalam Program Pendidikan Guru Penggerak Di Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sultan Indonesia*, 1(1), 45–56. <https://doi.org/10.58291/abdisultan.v1i1.207>
- Jatmiko, H., Hartinah, S., & Apriani, D. (2025). Studi Kualitatif Tentang Kebutuhan Implementasi Coaching Dalam Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru. *Jurnal Simki Pedagogia*, 8(2), 336–343. <https://doi.org/10.29407/jsp.v8i2.1104>
- Kartiwa, W. (2020). Implementasi program kerja pengawas dalam meningkatkan

- kinerja guru Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/24828>
- Kuswandi, A., Sulfiati, Y., & Muthi, I. (2022). Evaluasi Program Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Madrasah Aliyah. *Jamp Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 5(4), 300–308. <https://doi.org/10.17977/um027v5i42022p300>
- Ma'ruf, L. E., & Sonia, N. R. (2025). Supervisi Humanistik Sebagai Pendekatan Inovatif Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Di Era Digital. *Edumanagerial*, 4(2), 181–198. <https://doi.org/10.21154/edumanagerial.v4i2.5583>
- Marjoni, H., Anwar, K., & Halim, A. (2026). Manajemen Supervisi Dalam Pendidikan: Perspektif Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 4(1), 19–24. <https://doi.org/10.38035/jpsn.v4i1.570>
- Meliasari, R., Mukhaiyar, R., Ambiyar, A., & Huda, A. (2022). Studi Evaluasi Layanan Digital Berbasis Android Di SMKN 1 Karimun. *Jtev (Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional)*, 8(2), 420. <https://doi.org/10.24036/jtev.v8i2.118093>
- Mitarani, N. N., & Putra, I. M. (2022). Supervisi Kepala Sekolah Ditinjau Dari Aspek Context, Input, Process, Product Di Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 2(2), 155–166. <https://doi.org/10.23887/mp.v2i2.40200>
- Mu, J., Huang, Q., Tu, J., & Liu, F. (2025). Establishment and Validation of an Evaluation System for Hospital Infection Prevention and Control Courses: A Study Protocol Using the Delphi Method and Analytic Hierarchy Process. *Frontiers in Public Health*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1645429>
- Mukarromah, S. A., Sholeh, M., & Riyanto, Y. (2024). Evaluasi Model CIPP Pada Program Kewirausahaan Di Sekolah Menengah Atas. *Dirasah Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 297–305. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.1115>
- Palangan, V. (2025). Implementasi Peraturan Kemendikbud Nomor 63 Tahun 2022 Terhadap Pengelolaan Dana BOS Di SMK Negeri 1 Kasihan. *Ekoma Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 4(2), 4611–4617. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i2.7616>
- Putra, M. J. A., & Ferlinitasari, N. (2025). Implementasi Supervisi Dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Kompetensi Guru Di SMP Negeri 26 Pekanbaru. *Qazi Journal of Islamic Studies*, 2(1), 14–21. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.216>
- Putriyani, P. (2025). Peran Supervisi Dalam Meningkatkan Inovasi Pembelajaran PAI Di Era Digital Di SMA Islam Ta'Alumul Huda Bumiayu Jawa Tengah. *Ulil Albab Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(8), 1903–1908. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i8.10658>
- Rahman, A., Suherman, W. S., & Sumarjo, S. (2025). Evaluation Study of the Sports Achievement Development Program at the Indonesian National Sports Committee North Kalimantan. *International Journal of Multidisciplinary*

- Research and Analysis*, 08(01). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v8-i01-33>
- Rijal, A. H., Rajbanshi, R., & Ghimire, P. (2025). *Evaluating the Bachelor of Dental Surgery Curriculum of Kathmandu University Using the CIPP Evaluation Model: A Mixed-Method Study*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-7390750/v1>
- Riniwati, R. (2020). Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak. *Evangelikal Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 185. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.247>
- Romadhoni, T. E., & Saifuddin, M. F. (2021). Evaluasi Pemanfaatan Laboratorium Biologi SMAN/MAN Se-Kecamatan Godean. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 5(1), 59–67. <https://doi.org/10.24036/jep/vol5-iss1/566>
- Sarassang, M., & Wibawanta, B. (2023). Evaluasi Program Student-Led Conference (SLC) Dalam Meningkatkan Kepemimpinan Siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(3), 221–234. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.3.2023.2815>
- Sholicha, N., & El-Yunusi, M. Y. M. (2025). Eksplorasi Problematika Dan Solusi Pendidikan Islam Di Era Milenial Dalam Tinjauan Ontologi. *Madinah Jurnal Studi Islam*, 11(1), 1–22. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2133>
- SOPIA, S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Sekolah Penggerak Smpit Al Fityan Boarding School Bogor. *Secondary Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 5(1), 180–187. <https://doi.org/10.51878/secondary.v5i1.4070>
- Sukmambana, B. B. A. (2025). Rekonstruksi Sistem Pengendalian Guru: Memacu Kinerja Melalui Pendekatan Personel Dan Budaya Di Era Post-Pandemi. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(2), 1203–1214. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i2.3843>
- Sutriyanti, N. K. (2026). Persepsi Masyarakat Hindu Terhadap Keberadaan Pasraman Formal Di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(1). <https://doi.org/10.24843/jkb.2020.v10.i01.p11>
- Syafaruddin, S., Nasution, I., & Sari, N. (2023). Evaluasi Model CIPP Pada Program Peningkatan Mutu Guru Di MAN 2 Langkat Sumatera Utara. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 298. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.5680>
- Widiastini, N. M. A., Prayudi, M. A., Wirata, G., Andiani, N. D., & Karta, N. L. P. A. (2026). Peluang Kerja Perempuan Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Perhotelan Di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 9(2). <https://doi.org/10.24843/jkb.2019.v09.i02.p02>
- Wiyoto, D., Habibi, B., & Muljani, S. (2023). Evaluasi Model CIPP Terhadap Program Strategi Supervisi Kunjungan Kelas Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Di SMK Negeri 1 Tegal. *Journal of Education Research*, 4(4), 1645–1657. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.503>
- Yoshany, N., Mahmoodabad, S. S. M., Moradi, L., & Sharma, M. (2025). Beyond Traditional Training: A Comprehensive CIPP Evaluation of Medical Internships: Assessing Program Design, Implementation, and Clinical Competency Outcomes. *BMC Medical Education*, 25(1).

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 8 (2026) 1169 – 1197 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v8i8.12896

<https://doi.org/10.1186/s12909-025-07404-3>

Zhao, T., Yu, L., Jiang, X., Shao-xiong, Y., Zhang, X., Zhang, M., Zhang, Y., Tong, Y., Wu, H., & Xu, F. (2025). Construction of a Public Health Practice Teaching Quality Evaluation System Based on the CIPP Model Using the Analytic Hierarchy Process (AHP) and Entropy Weight Method. *BMC Medical Education*, 25(1).
<https://doi.org/10.1186/s12909-025-06943-z>